



Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Berisiko Stunting Di Desa Rerang Kecamatan Dampelas

Providing Additional Food for Toddlers at Risk of Stunting in Rerang Village Dampelas Subdistrict

Jamaluddin^{1*}, Jaya I. Madina¹, Nur Saida¹, Ega Ayu Andari², Nurul Mujahida², Nur Fahmi², Rosmala Nur³, Pitriani³

¹ Jurusan Farmasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

² Jurusan Biologi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Email Korespondensi: jamal_farmasi02@yahoo.co.id

Abstrak

Stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak mencukupi yang ditandai dengan tinggi badan berada dibawah standar deviasi pada kurva tinggi menurut usia. salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu asupan nutrisi. Anak dengan pemberian nutrisi yang kurang secara terus menerus dapat memicu kekurangan gizi kronis yang berakibat balita menjadi pendek. kegiatan ini bertujuan untuk ikut berkontribusi dalam percepatan penurunan angka kejadian stunting serta membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama ibu rumah tangga mengenai pentingnya komponen asupan nutrisi dalam pertumbuhan anak. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode observasi, studi dokumen dan metode dokumentasi. Hasil dari data yang didapatkan menunjukkan adanya perbedaan berat badan dan tinggi badan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan pada balita yang berisiko terkena stunting. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi mengakibatkan kurangnya asupan nutrisinya yang didapatkan oleh balita. Pemberian makanan tambahan menjadi salah satu cara dalam pencegahan stunting yang cukup efisien agar dapat menurunkan angka stunting di Indonesia khususnya di Desa Rerang Kecamatan Dampelas.

Kata kunci: Stunting, Pemberian Makanan Tambahan, Balita, Asupan Gizi

Abstract

Stunting is a failure of child growth and development caused by nutritional deficiencies, repeated infections, and insufficient psychosocial stimulation which is characterized by height below the standard deviation of the height curve for age, one of the factors that influence the occurrence of stunting is nutritional intake. Children with poor nutrition continuously can trigger chronic malnutrition which results in stunted toddlers, this activity aims to contribute to the acceleration of the reduction in the incidence of stunting and help increase public awareness and concern, especially among housewives regarding the importance of nutritional intake components in growth child. The method used in the implementation of this activity is the method of observation, a document study, and method of documentation. The results of the data obtained indicate that there is a significant difference in weight and height before and after giving additional food to toddlers who are at risk of stunting. Lack of parental knowledge about nutritional intake results in a lack of nutritional intake for toddlers. Providing additional food is one way of preventing stunting which is quite efficient in order to reduce stunting rates in Indonesia, especially in Rerang Village, Dampelas District.

Keywords: Stunting, Supplementary Feeding, Toddlers, Nutritional Intake

Pesan Utama:

- Pemberian makanan tambahan menjadi salah satu cara dalam pencegahan stunting yang cukup efisien

Access this article online



Quick Response Code

Copyright (c) 2022 Authors.

Received: 22 July 2022
Accepted: 27 October 2022

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.51>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak mencukupi yang ditandai dengan tinggi badan berada dibawah standar deviasi pada kurva tinggi menurut usia. Stunting menjadi masalah yang serius yang dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada balita (Sekarini, 2022). Kejadian stunting sering dijumpai pada balita dengan usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Dampak yang ditimbulkan dari stunting yaitu otak tidak dapat berkembang dengan baik sehingga menyebabkan penurunan kemampuan intelektual dan produktivitas (Hana & Martha, 2012). Selain dampak biologis, stunting juga dapat mengakibatkan risiko kesehatan yang serius, diantaranya yaitu infeksi biasa, infeksi serius yang fatal hingga kematian (Unicef, 2020).

Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Pola pemberian makanan dapat memberikan gambaran tentang asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makanan yang berbeda-beda (Oktavia Ningtias & Solikhah, 2020). Pola pemberian makan yang tepat pada balita sebagian besar memiliki gizi yang normal. Para ibu yang memiliki pola pemberian makan yang baik, menunjukkan bahwa ibu telah memberikan makanan yang tepat kepada balita sehingga kebutuhan nutrisi balita terpenuhi (Subarkah & Rachmawati, 2012). Asupan nutrisi menjadi salah satu komponen penting dalam pertumbuhan balita. Makanan yang didapatkan oleh balita yaitu makanan yang mengandung sumber zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein) dan mikro (seng, kalsium). Asupan energi yaitu lemak dan protein yang digunakan sebagai sumber kekuatan tubuh. Menurut (Picauly & Toy, 2013) asupan nutrisi merupakan determinan stunting yang mana asupan nutrisi yang rendah berpotensi pada meningkatnya kejadian stunting hingga 1,9 kali.

Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita yaitu pendidikan ibu, ekonomi keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, pemberian ASI eksklusif, masa pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan nutrisi, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik dari orang tua serta pola asuh, jenis kelamin, dan umur dari balita juga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting (Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, 2015). Usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah ini yaitu dengan pemberian makanan tambahan. Kementerian kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif, meliputi pencegahan, promosi/edukasi dan penanggulangan balita berisiko stunting. Upaya pencegahan dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan di posyandu. Penanggulangan balita berisiko stunting dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) (Iskandar, 2017). Menurut data dari BKKBN, Desa Rerang merupakan salah satu desa di Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala yang memiliki angka kejadian berisiko stunting yang cukup banyak. Sehingga sangat direkomendasikan pelaksanaan pemberian makanan tambahan pada balita untuk mengatasi kurangnya asupan nutrisi yang berujung pada risiko stunting.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah balita berisiko stunting yang berada di Desa Rerang Kecamatan Dampelas sejumlah 35 balita. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk ikut berkontribusi dalam percepatan penurunan angka kejadian stunting serta membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama ibu mengenai pemberian makanan tambahan bagi anak yang berisiko stunting di Desa Rerang Kecamatan Dampelas.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode observasi dan studi dokumen serta metode dokumentasi. Metode observasi dan studi dokumentasi dilakukan dengan langsung turun ke lapangan untuk melihat dan turut serta dalam kegiatan pemberian nutrisi kepada masyarakat yang berdampak stunting. Dalam pengumpulan data untuk masyarakat yang stunting dilakukan studi dokumen dari Posyandu dan Puskesmas Pembantu (PUSTU). Metode dokumentasi yaitu penulis mengambil foto di setiap tahapan pelaksanaan kegiatan yang berjalan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 26 hari (1 - 26 September 2022) dengan memberikan makanan tambahan bagi balita dipagi dan sore hari dan selalu dilakukan pengukuran tiap selesai pemberian makanan tambahan untuk melihat adanya pengaruh pemberian makanan tambahan bagi balita di wilayah Desa Rerang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambar 1 dan 2 menunjukkan kegiatan pembelian bahan makanan tambahan dan pembersihan alat yang akan digunakan yang dilakukan bersama dengan kader posyandu dengan tujuan membantu menyiapkan makanan yang akan diberikan serta membantu membersihkan alat yang digunakan untuk pemberian asupan gizi.



Gambar 1. Pembelian Bahan



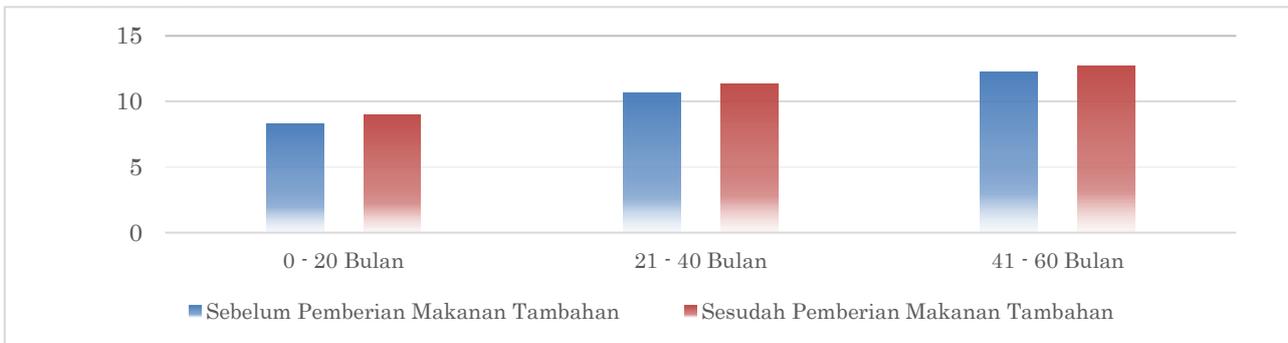
Gambar 2. Pencucian Bahan

Kegiatan yang dilakukan pada gambar 3 menunjukkan kegiatan pembagian makanan tambahan (PMT) yang ditujukan kepada balita dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan antusias orang tua agar selalu memberikan makanan sehat dan bergizi kepada anaknya untuk mencegah stunting.



Gambar 3. Pemberian Makanan Tambahan

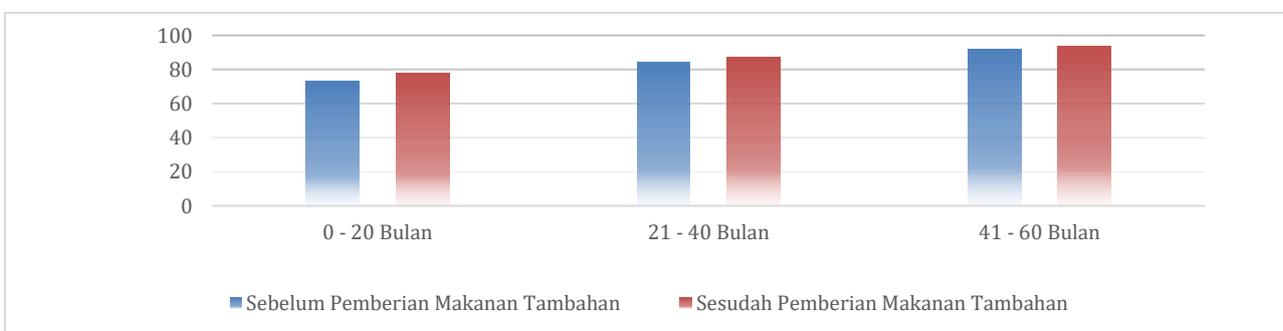
Berat Badan Balita



Gambar 4. Grafik Data Berat Badan Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan

Berdasarkan gambar 4 di atas terlihat adanya perbedaan berat badan balita yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah pemberian makanan tambahan selama 26 hari pada balita yang berisiko stunting memberikan pengaruh asupan energi terhadap penambahan berat badan balita.

Tinggi Badan Balita



Gambar 5. Grafik Data Tinggi Badan Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan

Berdasarkan gambar 5 di atas terlihat adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah pemberian makanan tambahan selama 26 hari pada

balita yang berisiko stunting memberikan pengaruh asupan nutrisi terhadap penambahan tinggi badan pada balita.

Pertumbuhan merupakan suatu perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang dibisa diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan merupakan suatu keadaan dimana bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur seperti proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya (Inayah & Hartono, 2019).

Berdasarkan data gambar 4, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap balita yang berisiko terkena stunting sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan (PMT) yang dilakukan selama 26 hari memberikan pengaruh asupan nutrisi terhadap penambahan berat badan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Millward, 2017) yang menyatakan bahwa asupan gizi pada makanan yang berupa Yodium, Asam Amino dan Zink terbukti menjadi etiologi terjadinya stunting. Oleh karena itu pemenuhan nutrisi yang lengkap terbukti efektif untuk mencegah stunting pada anak.

Hal tersebut juga telah dibuktikan oleh (Ismawati et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa balita dengan stunting memiliki asupan gizi seperti energi, protein, kalsium dan fosfor dibawah rata-rata ukuran diet yang telah direkomendasikan. Asupan nutrisi yang tidak memadai akan mengakibatkan kurangnya pertumbuhan fisik pada balita. Asupan nutrisi seperti protein yang rendah juga dapat mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi pada balita sehingga menyebabkan menurunnya nafsu makan yang berimbas pada penurunan berat badan pada balita. Peningkatan atau adanya pengaruh terhadap perubahan berat badan, hal ini disebabkan karena makanan tambahan yang diberikan pada balita sudah memenuhi syarat yaitu baik jenis, jumlah maupun nilai gizi masing-masing makanan tambahan.

Berdasarkan data gambar 5, diketahui bahwa terjadi adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh pertumbuhan tinggi badan pada balita setelah pemberian makanan tambahan selama 26 hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Mahmudiono, 2020) yang menyatakan bahwa setelah pemberian makanan tambahan selama 60 hari ditemukan adanya perbedaan status gizi berdasarkan BB/TB disebabkan oleh kontribusi asupan energi dan protein dari PMT yang diasup oleh balita mengalami peningkatan setiap minggunya.

Tubuh sangat membutuhkan energi, protein, lemak, dan karbohidrat dalam jumlah yang seimbang antara satu dan lainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan. Apabila asupan energi kurang dari kebutuhan, tubuh akan menggunakan cadangan energi yang berupa glikogen dan lemak. Jika kekurangan energi berlangsung lama dan cadangan energi tidak memenuhi, maka protein akan digunakan sebagai sumber energi untuk menjalankan fungsi-fungsi vital dalam tubuh sehingga mengakibatkan berkurangnya massa tubuh dan terhambatnya pertumbuhan. Kekurangan protein juga dapat mempengaruhi status gizi, karena protein didalam tubuh merupakan zat pembangun yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan, menggantikan sel-sel yang rusak, memelihara keseimbangan metabolisme tubuh, transport zat gizi dan pembentukan antibodi. Kebutuhan energi disuplai terutama oleh karbohidrat dan lemak, sedangkan protein untuk menyediakan asam amino bagi sintesis protein sel dan hormon maupun enzim untuk mendukung metabolisme. Konsumsi protein berpengaruh terhadap status gizi balita. Balita membutuhkan protein yang cukup tinggi untuk menunjang proses pertumbuhannya (Erdiana et al., 2021). Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan salah satu cara dalam penurunan angka stunting yang mempunyai potensi yang cukup besar. Pemberian makanan tambahan (PMT) bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita guna mencegah stunting pada masa pertumbuhannya. Berdasarkan kondisi geografis, letak Desa Rerang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah berada di wilayah pesisir pantai dan memiliki area pertanian yang cukup luas. Dari kondisi ini dapat dilihat seharusnya asupan nutrisi pada balita dapat terpenuhi dengan baik, namun minimnya tenaga kesehatan di desa tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi pada balita untuk menghindari risiko terjadinya stunting.

4. Kesimpulan

Hasil dari data yang didapatkan menunjukkan adanya perbedaan berat badan dan tinggi badan yang signifikan pada balita yang berisiko stunting sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan. Hal ini disebabkan

karena makanan tambahan yang diberikan telah memenuhi syarat yaitu jenis makanan/nutrisi, jumlah maupun nilai gizi, serta jadwal makanan yang berbeda-beda sehingga terpenuhi asupan nutrisi pada balita yang berisiko stunting.

Pendanaan: Pengabdian ini merupakan kegiatan mandiri yang dilakukan oleh tim bekerjasama dengan Pemerintah Desa Rerang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

Ucapan Terima Kasih: kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik atas Kerjasama dengan pemerintah desa dan para bidang Desa Rerang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala

Konflik kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Erdiana, L., Simanjuntak, B. Y., & Krisnasary, A. (2021). Pengaruh Pemberian Cookies Pelangi Ikan Gaguk (*Arius thalassinus*) Terhadap Perubahan Berat Badan Anak PAUD IT IQRA' Kota Bengkulu. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 26–30. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29246>
- Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, M. R. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah pedesaan dan perkotaan*. 3(1), 164–170. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Hana, S. A., & Martha, I. K. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37.
- Inayah, M., & Hartono, M. (2019). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Dan Stimulasi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Bgm Usia 1-2 Tahun. *Kajen: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembangunan*, 2(01), 61–70. <https://doi.org/10.54687/jurnalkajenv02i01.6>
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita (Effect of supplementary feeding modification on nutritional status of toddler). *Aceh Nutrition Journal*, 2(November), 120–125.
- Ismawati, R., Soeyono, R. D., Romadhoni, I. F., & Dwijayanti, I. (2020). Nutrition intake and causative factor of stunting among children aged under-5 years in Lamongan city. *Enfermeria Clinica*, 30(August 2018), 71–74. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.043>
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50–72. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Oktavia Ningtias, L., & Solikhah, U. (2020). Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita dengan Stunting dan Non-Stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden Lely Oktavia Ningtias 1 , Umi Solikhah 1 1. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 1–8.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Putri, A. S. R., & Mahmudiono, T. (2020). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.58-64>
- Sekarini, S. (2022). Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 12(1), 8–12. <https://doi.org/10.37413/jmakia.v12i1.186>
- Subarkah, T., & Rachmawati, P. D. (2012). Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Anak Usia 1 – 3 Tahun (Feeding Pattern Toward the Increasing of Nutritional Status in Children Aged 1 – 3 Years). *Journal of Education and Clinic*, 1, 146–154.